

Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo.

Rapi Us. Djuko

Universitas Negeri Gorontalo

Received: 23 August 2021; Revised: 02 September 2021; Accepted: 29 November 2021

Abstrak

Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah apakah minat membaca anak di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo dapat meningkat melalui metode bercerita dengan gambar? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat membaca anak di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo melalui metode bercerita dengan gambar. Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada anak kelompok B PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo yang jumlah siswanya 20 orang, dengan sistem pembahasan dalam bentuk tiga siklus. Kekurangan atau ketidaktuntasan pada siklus sebelumnya telah dibahas pada siklus selanjutnya. Sebagai implikasi atau saran dalam penelitian ini adalah diharapkan tutor PAUD pada umumnya untuk dapat mengoptimalkan penggunaan metode bercerita dengan gambar dalam rangka meningkatkan minat membaca bagi anak.

Kata Kunci: *Minat membaca Metode, Bercerita, Gambar.*

Pendahuluan

Salah satu layanan pendidikan anak usia dini yang semakin diminati sekarang ini adalah lembaga PAUD. PAUD merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang melaksanakan model pembelajaran bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, tetapi metode tersebut tidak sepenuhnya dapat menarik minat anak dalam belajar karena masing – masing anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi suatu pembelajaran.

Melalui PAUD, anak-anak juga dapat belajar dan bekerja sama dalam kegiatan bermain dengan orang-orang di luar lingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Oleh karena itu peranan PAUD sangat penting dalam menumbuh kembangkan potensi anak didiknya. Namun demikian, kebanyakan lembaga PAUD

kurang perhatian terhadap anak didiknya mengenai apa yang menjadi kebutuhan dan minat mereka, sehingga berdampak pada cara belajar anak didik tersebut.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran pada usia anak sebagaimana uraian di atas, maka pemilihan metode secara tepat oleh pendidik sangat menentukan arah pembelajaran itu sendiri. Salah satu metode yang dapat digunakan dan dapat berlaku secara umum untuk usia anak PAUD adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Kajian Teori

Pengertian Minat Belajar

Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar anak didik yang tinggi menyebabkan cara belajar anak didik lebih mudah dan cepat. Menurut Berhard (Kamdi, 2009) "minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan".

Menurut Harahap (Cristian, 2004: 3) bahwa minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Sedangkan menurut Slameto (1995: 181) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal oleh aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan kata lain semakin kuat atau dekat hubungannya terhadap sesuatu maka semakin besar minatnya, sedangkan arti belajar itu sendiri yang dikemukakan oleh Sardiman (1994: 23) adalah "rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karya dan karsa, kognitif, afektif dan psikomotor". Selain itu, menurut Purwanto (1990: 84), "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."

Dari beberapa pengertian minat dan belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar anak didik menurut Slameto (1995) yang menggolongkan ke dalam dua golongan antara lain:

- 1) Faktor-faktor interen yaitu faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah
 - (1) Faktor kesehatan, yaitu faktor keadaan fisik baik segenap dalam beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.

- (2) Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi proses belajar.
- b) Faktor psikologis
 - (1) Intelegensi yaitu kecakapan seseorang yang terdiri dari kecakapan menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui penggunaan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 - (2) Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi kepada suatu objek atau sekumpulan objek, agar warga dapat belajar dengan baik dan selalu mengusahakan bahan pelajarannya selalu menarik perhatian siswanya.
 - (3) Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
 - (4) Bakat yaitu kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
 - (5) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.
- 2) Faktor-faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu yaitu:
 - a) Faktor keluarga, terdiri dari:
 - (1) Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak.
 - (2) Suasana rumah
Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga, dimana anak berada dan belajar.
 - (3) Keadaan ekonomi keluarga
Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasarana atau fasilitas-fasilitas belajar seperti buku, alat-alat tulis dan sebagainya.
 - b) Faktor satuan pendidikan, terdiri dari:
 - (1) Metode membelajarkan
Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar, metode mengajar ini mempengaruhi minat belajar siswa.
 - (2) Kurikulum
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada anak didik kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran.
 - (3) Pekerjaan rumah
Pekerjaan rumah yang terlalu banyak dibebankan oleh tutor kepada murid untuk dikerjakan di rumah.

Minat Belajar Anak

Menurut Krathwohl dan kawan-kawannya (1956), minat terletak pada ranah afektif. Secara taksonomis ranah afektif terdiri atas lima tingkatan yaitu: 1) tingkat

penerimaan, 2) tingkat penanggapan, 3) tingkat penghargaan, 4) tingkat pengorganisasian, dan 5) tingkat kepribadian. Adapun minat hanya meliputi tiga tingkatan saja yaitu tingkat penerimaan, tingkat penanggapan, dan tingkat penghargaan.

Titik awal dalam menciptakan peserta didik gemar membaca adalah membangkitkan minat mereka, karena rangsangan tersebut akan membawa kepada senangnya peserta didik terhadap bahan bacaan yang akan mereka baca, serta meningkatkan kepentingan dalam meraih prestasi.

Uno (dalam Tampunbolon, 2000:12) mengatakan, ada tiga unsur yang merupakan kunci dari pengembangan minat peserta didik, yaitu: (1) upaya, (2) Tujuan organisasi, dan (3) kebutuhan. Muhibbin Syah (1997:137) secara singkat memberikan definisi bahwa minat atau *interest* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Berdasarkan pengertian-pengertian minat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, minat adalah aktivitas individu dalam bentuk kecenderungan, keinginan dalam bentuk kesenangan atau bahkan minat merupakan suatu kebutuhan akan sesuatu yang dapat saja memberikan rasa menyenangkan bagi diri individu.

Pengertian Metode Bercerita

Pengertian metode bercerita dikutip dari Winda Gunarti (2008 : 5.3). Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Menurut RUA Zainal Fanani (2007) mengemukakan bahwa bercerita / mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Melalui cerita-cerita / dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak.

Pengertian Metode Bercerita dengan Gambar

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Ismoerdijahwati K, 2007). Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah: Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka cerita anak dapat didefinisikan “tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005: 59). Sedangkan Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata

dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Cerita yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak

Cerita bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tampubolon (Dhieni, 2005: 6.9) “ isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalaman anak”. Bercerita sesuai dengan perkembangan anak dalam konsep Development Appropriate Practice (DAP) dari *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), yaitu bercerita sesuai dengan pedoman pendidikan anak (Musfiroh, et al, 2005: 3), cerita yang dimaksud mengandung beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi oleh para pendidik, yakni:

- a. Memahami pengertian dan permasalahan seputar cerita dan bercerita. Pada konsep ini, pendidik perlu memastikan apa pengertian bercerita, apa perbedaannya mendongeng, serta bagaimana konsep penyajian bercerita yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspeknya.
- b. Memahami asumsi dasar anggapan perkembangan anak. Pendidik perlu menyadari bahwa anak berkembang menurut fase-fase tertentu.
- c. Memahami arti dan tugas perkembangan anak. Pada masa TK, anak-anak perlu diperkenalkan konsep baik buruk melalui contoh agar membantu mereka mencapai tugas perkembangan moral usia tersebut.
- d. Memahami domain dan teori perkembangan yang dianut.
- e. Memahami konsep belajar dan mengajar. Pencerita perlu memahami bahwa anak belajar bukan melalui ceramah, tetapi melalui keaktifan dan interaksi aktif anak dengan materi belajar.
- f. Memahami konsep “sesuai perkembangan” dalam pedoman praktik pembelajaran atau Development Appropriate Practic (DAP).

Pembahasan

Tabel 4.4 : Minat Membaca Anak Hasil Observasi Awal

Pengamat	Persentase Aspek yang Diobservasi											
	Cara Membaca				Kemauan Membaca				Membaca dengan Fasih dan Lancar			
	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM
I	20	25	30	25	20	20	35	25	20	15	35	30
II	20	25	25	30	20	20	30	30	20	15	30	35
Rata-rata	20	25	27,5	27,5	20	20	32,5	27,5	20	15	32,5	32,5
Pesentase	45 %		55 %		40 %		60 %		35 %		65 %	

Keterangan:

SM= Sangat mampu,

KM= Kurang mampu

M= Mampu

TM= Tidak mampu

Dari hasil terakhir yang diperoleh setelah tindakan siklus III ternyata memperlihatkan hasil yang sangat menggembirakan. Jika dibandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, yaitu paling kurang 80 % atau 16 orang anak telah mampu meningkatkan minat

belajarnya, maka hasil akhir yang diperoleh telah melampaui indikator kinerja tersebut, yaitu sudah sebanyak 85 % atau 17 orang anak yang sudah mampu meningkatkan minat belajarnya.

Tabel 4.5 : Minat Membaca Anak Hasil Tindakan Siklus I

Pengamat	Persentase Aspek yang Diobservasi											
	Cara Membaca				Kemauan Membaca				Membaca dengan Fasih dan Lancar			
	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM
I	30	20	30	20	25	25	25	25	25	20	25	30
II	30	30	20	20	25	25	25	25	25	20	25	30
Rata-rata	30	25	20	20	25	25	25	25	25	20	25	30
Pesentase	55 %		45 %		50 %		50 %		45 %		55 %	

Keterangan:

SM= Sangat mampu,

KM= Kurang mampu

M= Mampu

TM= Tidak mampu

Tabel 4.6 Minat Membaca Anak Hasil Tindakan Siklus II

Pengamat	Persentase Aspek yang Diobservasi											
	Cara Membaca				Kemauan Membaca				Membaca dengan Fasih dan Lancar			
	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM
I	45	30	15	10	35	30	20	15	30	20	20	30
II	45	30	15	10	35	40	10	15	30	20	30	20
Rata-rata	45	30	15	10	35	35	15	15	30	20	25	25
Pesentase	75 %		25 %		70 %		30 %		45 %		55 %	

Keterangan:

SM= Sangat mampu,

KM= Kurang mampu

M= Mampu

TM= Tidak mampu

Tabel 4.7 Minat Membaca Anak Hasil Tindakan Siklus III

Pengamat	Persentase Aspek yang Diobservasi											
	Cara Membaca				Kemauan Membaca				Membaca dengan Fasih dan Lancar			
	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM
I	50	45	5	0	45	40	10	5	40	40	10	10
II	50	35	15	0	45	40	10	5	40	40	10	10
Rata-rata	50	40	10	0	45	40	10	5	40	40	10	10
Pesentase	90 %		10 %		85 %		15 %		80 %		20 %	

Keterangan:

SM= Sangat mampu,

KM= Kurang mampu

M= Mampu

TM= Tidak mampu

Peningkatan ini dilalui secara bertahap yaitu; pada observasi awal minat belajar anak hanya 40 % atau 8 dari 20 orang anak yang dilakukan tindakan, pada siklus I minat belajar anak mengalami peningkatan mencapai 50 % atau 10 dari 20 orang anak yang dilakukan tindakan, pada tindakan siklus II meningkat menjadi 65 % atau 13 dari 20 orang anak yang dilakukan tindakan, dan III meningkat menjadi 85 % atau 17 dari 20 orang anak yang dilakukan tindakan.

Kesimpulan

Metode bercerita dengan gambar sangat efektif digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan minat belajar anak usia PAUD. Hal ini dibuktikan oleh adanya peningkatan melalui perbaikan pada beberapa siklus sebagaimana disebutkan di atas. Dengan demikian, penggunaan metode bercerita dengan gambar telah menjadi pilihan utama bagi tutor di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo dalam pembelajaran umumnya terutama dalam meningkatkan minat belajar anak.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *Permainan Membaca dan Menulis di PAUD/TK*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu TK.
- , 2004. *Apa, Mengapa, dan Siapa yang Bertanggungjawab Terhadap Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas terbuka
- Dimiyati dan Mudjiono, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005: *Guru dan Anak Didik (dalam Interaksi Edukatif)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Heri, 2007. *Aktivitas Mengajar Anak TK*, Bandung: Insan Cendekia
- Jamaris, Martini, 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PPS Universitas Negeri.
- Koentjaraningrat, 2008. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mappanganro, 2006. *Implementasi Pendidikan di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam.
- Moeslichaton, 2009. *Metode Pengajaran TK*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyadi, Agus. 2008. *Pengembangan Keterampilan Visual, Mendengarkan, Pemahaman*. Jakarta: Diklat Instruktur Tingkat Dasar TK Atraktif.
- Munandar, SG. Utami. 2006: *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Usia Lanjut*. Jakarta: IU Press.
- Nasution, Harun, 2006. *Didaktik asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.
- Sardiman, A.M., 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Cony, dkk. 2007. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- , 2007: *Guru dan Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas.
- Slameto, 2005. *Peroses Penulisan Cerita Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soesilo, Bambang. 2005: *Pengembangan Kemampuan Dasar Keterampilan Berbicara dan Membaca*. Jakarta: Diklat Instruktur Tingkat Dasar TK Atraktif.
- Suparta, H.M., dkk, 2007. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Amisco.
- Tarigan, 2009. *Memaksimalkan Potensi Anak* Jakarta: Gramedia
- Uno, Hamzah B., 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bimu Aksara.
- Wahyu, 2006. *Pedoman Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tarsito
- Winardi, J., 2007. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.